ABSTRAK

Ainur Rohmah. E03212043. Unsur Penciptaan Alam Dalam Perspektif Al-Qur'an (Komparasi Penafsiran Makna *Dukhān* Surat Fuṣṣilat Ayat 11 antara Al-Rāzī dan Ṭanṭāwī Jawharī).

Ayat Al-Qur'an banyak yang menyebutkan tentang gejala alamiah. Lebih dari 750 ayat yang menunjukkan kepada fenomena-fenomena alam. Pada umumnya, ayat-ayat ini memerintahkan manusia untuk memperhatikan, mempelajari dan meneliti alam semesta. Pelaksanaan perintah ini akan dapat membantu manusia mendekatkan diri kepada Allah SWT yakni menyadari bahwa di balik tirai alam semesta ini ada dzat yang Maha Kuasa dan Maha Esa.

Problematika yang diteliti dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana penafsiran al-Rāzī tentang kata *dukhān* dalam surat Fuṣṣilat ayat 11?. 2) Bagaimana penafsiran Ṭanṭāwī Jauharī tentang kata *dukhān* dalam surat Fuṣṣilat ayat 11?. 3) Bagaimana perbedaan dan persamaan penafsiran al-Rāzī dan Ṭanṭāwī Jawharī tentang kata *dukhān* dalam surat Fuṣṣilat ayat 11?.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penafsiran al-Rāzī dan Ṭanṭāwī Jawharī tentang kata *dukhān* dalam surat Fuṣṣilat ayat 11. Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan penafsiran kedua tokoh tersebut.

Sesuai dengan objek kajian skripsi ini, penelitian yang dilakukan adalah kepustakaan (*library research*). Dalam hal ini, penulis mengumpulkan data dengan cara menelusuri dan menelaah bahan-bahan pustaka terutama *Tafsīr Mafātiḥ al-Ghayb* dan *Tafsīr al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān* sebagai data primernya, dan didukung juga oleh bahan lain yang relevan dengan penelitian ini. Sementara analisis data dilakukan dengan menggunakan metode *content analysis.*

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa penafsiran al-Rāzī dan Ṭanṭāwī Jawharī terhadap makna *dukhān* surat Fuṣṣilat ayat 11 terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan penafsiran kedua tokoh tersebut sama-sama mengatakan bahwa makna *dukhān* tersebut adalah asap. Secara metodologis, Kedua tokoh ini sama-sama menggunakan metode *taḥlīlī* dan bentuk *al-ra'y*. Adapun perbedaannya yakni, al-Rāzī lebih cenderung menggunakan corak tafsir *falsafī*, sementara Ṭanṭāwī lebih cenderung pada corak tafsir *'ilmy*. Secara penafsiran, menurut Ṭanṭāwī makna *dukhān* adalah asap. Asap yang dimaksud Ṭanṭāwī di sini adalah materi gas yang panas yang menyerupai asap, awan, kabut yang tipis. Dalam hal ini sudah jelas bahwa Ṭanṭāwī memahami *dukhān* sebagai unsur pertama dari penciptaan alam yakni berupa gas yang panas. Sedangkan menurut al-Rāzī, *dukhān* adalah suatu penggambaran dari suatu keadaan gelap, yang mana Allah menciptakan langit dan bumi dalam keadaan gelap itu. Jadi, menurut al-Rāzī unsur dari awal mulanya penciptaan langit dan bumi itu tidak ada, karena pada hakikatnya Allah-lah yang Maha Tahu segala hal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id